

**HUBUNGAN AKTIVITAS BELAJAR DAN MOTIVASI DENGAN HASIL BELAJAR TAHFIZ AL-QUR'AN (STUDI PADA MTS DARUL QUR'AN DELI SERDANG)**

**Moncot**  
**Mahasiswa S2 FITK UIN SU Medan**

**Abstract**

This study aims to examine the relationship of learning and motivation activities with student learning outcomes in the field of study Tahfiz Al-Qur'an in MTs. Darul Qur'an Deli Serdang Regency. This research is proposed by testing three hypotheses, namely First: There is a relationship of learning activities with student learning outcomes in the field of study Tahfiz Al-Qur'an in MTs. Darul Qur'an Deli Serdang Regency. Second, there is a relationship of learning motivation with student learning outcomes of tahfiz Qur'an in MTs. Darul Qur'an Deli Serdang Regency. Third, there is a relationship of learning activities and motivation with student learning outcomes in the field of study Tahfiz Al-Qur'an in MTs. Darul Qur'an Deli Serdang Regency. The population of this study were students of MTs. Darul Qur'an academic year 2017/2018 amounted to 176 people. The technique used to determine the sample size is Arikunto formula. By using the formula, the sample is 30 students. Data collection for learning activity variables and learning motivation in this study using a questionnaire with Likert model scale. While for the variable of student learning result of data collecting obtained from document of raport value. Based on the test results on the reliability of these two questionnaire variables obtained the coefficient of reliability as follows: learning activity variables 0,939 and, Learning motivation variables 0,986. The result of first hypothesis analysis by using correlation technique and regression either simple or multiple obtained  $r_{y.1} = 0,392$ , while  $R^2_{y.1} = 0,154$ . This means that the relationship shown by the variable learning activities with student learning outcomes is strong and very significant. Regression analysis obtained by the equation of simple regression line is  $\hat{Y} = 37,77 + 0,46X_1$ . Results of the second hypothesis analysis show that  $r_{y.2} = 0,405$ ., While  $R^2_{y.2} = 0,164$ . This means that the relationship shown by the variable motivation to learn with student learning outcomes is strong and very significant. Regression analysis obtained by the equation of simple regression line is  $\hat{Y} = 41,29 + 0,18X_2$ . While the third hypothesis shows that  $r_{y1.2.3} = 0,501$ ., While  $R_{y1.2.3} = 0,252$ . Through regression analysis we get the equation of multiple regression line is  $\hat{Y} = 50,42 + 0,36X_1 + 0,15X_2$ .

**Keyword: Learning Activities, Motivation and Learning Outcomes**

## PENDAHULUAN

Mata pelajaran Al-Qur'an pada Madrasah Tsanawiyah memiliki fungsi yang sangat penting bagi pola kehidupan siswa, sebagai berikut: (a) *pengembangan*, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan siswa dalam meyakini kebenaran ajaran Islam yang telah dilaksanakan dalam lingkungan keluarga maupun jenjang pendidikan sebelumnya. (b) *perbaikan*, yaitu memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran islam siswa dalam kehidupan sehari-hari. (c) *pencegahan*, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungan atau budaya lain yang dapat membahayakan diri siswa dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. (d) *pembiasaan*, yaitu menyampaikan pengetahuan, pendidikan dan penanaman nilai-nilai Al-Qur'an pada siswa sebagai petunjuk dan pedoman dalam seluruh kehidupannya (Hayat dan Setiadi, 2009:12). Selanjutnya, Hayat dan Setiadi, (2009:13), pembelajaran Al-Qur'an bertujuan agar siswa bergairah untuk membaca dan menghafal Al-Qur'an dengan baik dan benar, serta mempelajarinya, memahami, meyakini kebenarannya, dan mengamalkan ajaran-ajaran serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sebagai petunjuk dan pedoman dalam seluruh aspek kehidupannya.

Untuk mencapai fungsi dan tujuan tersebut diperlukan pembelajaran berkualitas, yakni pembelajaran yang di dalamnya terjadi proses interaktif antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan pendidikan. Di samping itu, proses pendidikan berkualitas juga ditandai dengan adanya peningkatan motivasi dan aktivitas belajar yang dilakukan siswa. Proses interaksi dalam pendidikan itu berfungsi membantu siswa dalam mengembangkan seluruh potensi, kecakapan dan karakteristiknya, baik yang menyangkut intelektual, afektif, maupun psikomotorik. Kualitas proses pendidikan ditentukan oleh pendekatan sistem pembelajaran berkualitas yang bertujuan membelajarkan siswa. Undang-Undang nomor 20 Tahun 2003 mengisyaratkan bahwa pendidikan yang berkualitas tidak mengabaikan proses belajar siswa. Pendidikan yang hanya mementingkan hasil belajar saja tidak dapat membentuk manusia yang berkembang seutuhnya. Anak harus dipandang sebagai organisme yang sedang berkembang dan memiliki potensi, oleh sebab itu dikembangkan cara belajar siswa aktif (*student active learning*).

Penelitian yang dilakukan Mulyasa (2005:131), kualitas pembelajaran dapat dilihat dari segi proses dan dari segi hasil. Dari segi proses, pembelajaran dikatakan berkualitas dan berhasil jika seluruhnya atau setidaknya sebagian besar siswa (75%) terlibat secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran. Selain itu, proses pembelajaran yang berkualitas juga menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat (motivasi) belajar yang besar, dan adanya rasa percaya diri pada siswa.

Pembelajaran dikatakan berkualitas dan berhasil apabila terjadi perubahan perilaku yang positif pada diri siswa seluruhnya atau sekurang-kurangnya sebagian besar (75%). Lebih lanjut menurut Mulyasa (2005:12), proses pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas jika masukan merata, menghasilkan output yang banyak dan bermutu tinggi, serta sesuai dengan kebutuhan, perkembangan masyarakat dan pembangunan.

Secara spesifik berkaitan dengan aktivitas belajar dan motivasi belajar yang berdampak pada hasil belajar siswa yaitu, kemampuan siswa menghafal Al-Qur'an di MTs. Darul Qur'an berdasarkan hasil observasi awal penulis terungkap bahwa 60% siswa belum mampu menghafal Al-Qur'an dengan baik, sehingga pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an di kalangan siswa masih sangat rendah. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan siswa menghafal ayat Al-Qur'an siswa sebesar 15% - 20% pada surat-surat yang tergolong panjang (14 orang siswa). Standar batas kelulusan yang ditentukan oleh Pimpinan minimal setiap siswa harus mampu menghafal Al-Qur'an antara 25% sampai dengan 45% atau 5 Juz dalam setahun. Inilah adalah target terendah yang diharapkan dari hafalan siswa. Fakta-fakta ini terungkap dari hasil wawancara dengan para guru dan observasi dokumen nilai kemampuan menghafal siswa kelas VII/a sampai VII/e tanggal 2 sampai dengan 9 Oktober 2017. Berdasarkan data yang berasal dari dokumen menunjukkan bahwa tingkat hafalan Al-Qur'an siswa masih jauh dari yang diharapkan, karena aktivitas belajar dan motivasi belajar yang dilakukan siswa itu sendiri.

Hasil observasi penulis berkenaan dengan hafalan Al-Qur'an siswa di MTs. Darul Qur'an Kabupaten Deli Serdang pada bulan Oktober 2017 itu juga menunjukkan bahwa rendahnya tingkat hafalan Al-Qur'an siswa disebabkan karena rendahnya aktivitas dan motivasi belajar yang disebabkan oleh proses pembelajaran yang lebih didominasi oleh metode ceramah dan diskusi yang sifatnya klasikal. Selain itu, dalam proses pembelajaran guru sangat minim menggunakan alat peraga untuk

membantu siswa memahami materi yang diajarkan. Pembelajaran disajikan kepada siswa dengan metode ceramah dan tanya jawab. Melalui metode ceramah siswa hanya mendengar dan memperhatikan aktivitas guru, kemudian mencatatnya tanpa mengerti apa yang dicatatnya.

Latihan dan tugas yang diberikan guru kepada siswa maka hanya beberapa orang yang sungguh-sungguh mengerjakannya. Siswa yang lain banyak melakukan kegiatan lain, kemudian mencontoh tugas teman yang telah selesai. Tugas dan latihan yang diberikan kebanyakan hanya dari buku paket. Hal ini membuat siswa tidak merasa tertarik dalam melakukan aktivitas-aktivitas belajar, misalnya: bertanya, menjawab pertanyaan yang diajukan guru, mengerjakan tugas yang secara umum terdapat dalam Lembar Kerja Siswa (LKS), aktif berdiskusi, merangkum materi pelajaran, dan melaporkan/mempertanggung jawabkan hasil dari tugas-tugas yang telah mereka kerjakan.

Kemampuan siswa terhadap hafalan Al-Qur'an dapat dilakukan dengan memperbanyak aktivitas dan motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran. Dalam aktivitas-aktivitas belajar yang dilakukan siswa terkandung maksud agar selain untuk penguatan juga menimbulkan sikap positif terhadap Al-Qur'an. Bagi seorang guru, melahirkan sikap positif merupakan suatu hal yang sangat penting dilakukan untuk semua mata pelajaran, termasuk Al-Qur'an. Karena dengan sikap positif ini akan muncul kecintaan atau rasa suka terhadap mata pelajaran tertentu. Dan secara otomatis rasa suka atau kecintaan terhadap mata pelajaran tertentu akan menimbulkan kegairahan bagi siswa untuk mempelajarinya. Hal ini berarti aktivitas belajar yang dilakukannya berhubungan dengan mata pelajaran yang ia senangi juga akan meningkat. Misalnya, siswa akan belajar meskipun tidak ada guru di dalam kelas, ia akan mengulang atau mempelajari materi yang sudah atau belum dipelajari meskipun tidak ada yang mengintruksikannya, membuat rangkuman, menggarisbawahi materi-materi yang dianggap penting, menyiapkan peralatan belajar yang akan digunakan keesokan harinya, dan lain sebagainya.

Pemberian tugas biasanya dalam bentuk pekerjaan rumah, yang bertujuan memberikan kesempatan siswa untuk mendapatkan pengertian yang luas tentang topik dan konsep-konsep yang telah dan akan diajarkan di dalam kelas. Dengan ini siswa akan lebih mengetahui kelemahan dalam mempelajari dan memahami materi yang telah diajarkan. Dan dengan adanya pemberian tugas terstruktur tersebut siswa juga tidak akan merasa bosan dalam belajar karena materi pelajaran disampaikan secara berurutan atau terprogram serta menyenangkan sehingga siswa dengan

mudah mengerjakan tugas yang dapat menimbulkan pengalaman belajar yang nantinya dapat meningkatkan hasil belajarnya.

Selama ini pemberian tugas telah banyak dilakukan guru dalam proses pembelajaran, akan tetapi belum menunjukkan hasil yang maksimal. Kenyataan ini dibuktikan dengan beberapa fakta, misalnya siswa masih enggan atau merasa malas mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru walaupun siswa banyak yang mengumpulkan tetapi sering mencontoh tugas yang dibuat oleh teman lain. Dengan demikian, aktivitas dan hasil belajar siswa yang diharapkan optimal melalui proses pembelajaran belum menunjukkan perubahan ke arah yang lebih baik. Siswa tidak serius dalam belajar hal ini terlihat pada saat diberi tugas, siswa tidak langsung mengerjakannya, malah banyak mengerjakan kegiatan lain seperti bercerita dengan sesama teman lainnya, tertawa dan lain-lain. Mereka lebih banyak menunggu hasil pekerjaan teman lain dan siap untuk mencontoh tugas tersebut.

### **KAJIAN TEORETIS**

Aktivitas belajar merupakan pengalaman yang harus dimiliki dalam belajar. Karena aktivitas belajar siswa merupakan interaksi siswa dengan objek belajarnya sebagai bentuk kerja nyata dari kegiatan siswa selama proses belajar mengajar berlangsung. Aktivitas merupakan bagian yang penting dari kegiatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Menurut Slameto (2003:12), menegaskan bahwa aktivitas belajar adalah kegiatan pembelajaran baik rohani yang menghendaki bekerjanya fungsi pemikiran maupun jasmani yang menghendaki gerakan fungsi otot-otot individu yang belajar. Dalam kegiatan belajar kedua aktivitas tersebut harus selalu berkaitan. Piaget (dalam Nasution, 2005:98), menyatakan bahwa seorang anak berpikir sepanjang ia berbuat. Jadi tanpa melakukan sesuatu perbuatan siswa belum rasional cara berpikirnya, oleh sebab itu guru hendaknya dapat menciptakan kondisi yang baik sehingga memungkinkan setiap siswa dapat mengembangkan kreativitasnya.

Nasution (2005:99) menyatakan bahwa makin banyak siswa diberikan aktivitas, maka makin banyak pula mereka menguasai materi yang dilatihkan itu. Pelajaran tidak segera dikuasai hanya dengan mendengar dan membacanya saja tapi perlu kegiatan lain seperti membuat rangkuman, mengadakan tanya jawab atau diskusi dengan teman-teman dan mencoba menjelaskannya kepada orang lain. Serangkaian studi yang dilakukan Thorndike dan Woodworth (1901) (sebagaimana dikutip Soetomo, 2003:122), mengemukakan bahwa berlatih

untuk tugas tertentu memudahkan belajar di waktu kemudian hanya untuk tugas yang serupa, bukan untuk tugas yang tidak serupa. Hubungan ini dikenal dengan istilah *alih latihan dan transfer training*.

Menurut Nasution (2005:53) mengemukakan indikator kegiatan siswa yang tergolong ke dalam jenis-jenis aktivitas belajar sebagai berikut:

- a) *Visual activities* seperti: membaca, memperhatikan (melihat) gambar-gambar, melakukan percobaan, demonstrasi, melihat hasil pekerjaan orang lain.
- b) *Oral activities* seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberikan saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan interview, berdiskusi, dan interupsi.
- c) *Listening activities* seperti: mendengarkan uraian, percakapan, berdiskusi, mendengarkan musik, dan pidato.
- d) *Writing activities* seperti: menulis cerita, karangan, laporan, memeriksa tugas, membuat sketsa/bagan, atau membuat rangkuman, mengerjakan tes, angket, dan menyalin.
- e) *Drawing activities* seperti: menggambar, membuat grafik, peta, diagram dan pola.
- f) *Mental activities* seperti: menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, membuat hubungan-hubungan, dan mengambil keputusan.
- g) *Emotional activities* seperti: menaruh minat yang besar, merasa bosan, gembira, berani, tenang dan gugup.

Di tinjau dari segi bahasa, motivasi berasal dari kata motif (*motive*) yang artinya daya penggerak yang telah aktif. Purwanto (2000:67) menyatakan bahwa motif adalah sesuatu pernyataan yang konfleks di dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku dan perbuatan sesuatu organisme yang mengarahkan ke suatu tujuan atau perangsang. Proses pemeranan motif atau menggiatkan motif disebut motivasi. Perilaku seseorang pada dasarnya ditentukan oleh keinginannya untuk mencapai beberapa tujuan. Keinginan ini akan mendorong seseorang berperilaku dan dorongan inilah yang disebut dengan motivasi (Smittle, 2003:9). Motivasi merupakan usaha-usaha untuk menyediakan kondisi sehingga individu itu mau atau ingin melakukannya. Di dalam motivasi sebagai kekuatan dinamik yang mendorong seseorang melakukan sesuatu karena di dalam motivasi itu juga tersimpan berbagai kemampuan untuk melakukan sesuatu. Motivasi sebagai keadaan dalam diri pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu guna mencapai tujuan (Smittle, 2003:11).

Motivasi sebagai faktor *inner* (batin) berfungsi menimbulkan, mendasari, mengarahkan perbuatan seseorang. Demikian pula dalam bekerja, motivasi dapat membangkitkan dorongan seseorang untuk sungguh-sungguh melakukan kegiatan yang menjadi tugas-tugasnya. Motivasi dapat membuat seseorang gigih melakukan berbagai aktivitasnya. Seorang guru harus dapat membangkitkan motivasi sebagai perangsang yang membangkitkan gairah siswa untuk belajar.

Menurut Davies (2001:56), menyatakan bahwa istilah motivasi berasal dari bahasa *Latin*, yaitu *movere* yang berarti menggerakkan. Berdasarkan kata tersebut, selanjutnya dapat dikembangkan lebih banyak definisi atau pengertian tentang motivasi. Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkahlakunya, berupa rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu.

Motivasi belajar dapat diklasifikasi menjadi dua bagian, yaitu: **Motivasi Intrinsik.** Motivasi intrinsik berasal dari dalam diri siswa, dengan indikator-indikator: (1) adanya dorongan yang kuat untuk melakukan aktivitas belajar, (2) keinginan untuk belajar mandiri, (3) mengembangkan sikap untuk berhasil, (4) keinginan untuk memperoleh keterampilan tertentu, (5) ulet atau tidak cepat putus asa, dan (6) menunjukkan minat yang tinggi pada suatu bidang tertentu. **Motivasi Ekstrinsik.** Motivasi ekstrinsik adalah dorongan yang berasal dari luar diri siswa, dengan indikator-indikator: (1) pujian/ganjaran/hadiah (*rewards*) yang diberikan, (2) hukuman (*punishment*), (3) nilai yang diperoleh, (4) bimbingan dari guru, (5) persaingan antar siswa di dalam kelas, dan (6) fasilitas belajar.

Hasil belajar merupakan ukuran keberhasilan siswa untuk melihat kemampuan siswa dalam menguasai materi pelajaran yang diberikan, hal ini dapat dilihat dengan adanya perubahan tingkah laku dalam diri siswa setelah terjadi proses pembelajaran. Hamalik (2003:22) bahwa hasil belajar adalah tingkah laku yang timbul, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, timbulnya pertanyaan baru, perubahan dalam tahap kebiasaan, keterampilan, kesanggupan menghargai, perkembangan sifat sosial, emosional dan perubahan jasmani. Senada dengan ungkapan di atas, Purwanto (2000:12) menyatakan bahwa hasil belajar siswa dapat ditinjau dari beberapa hasil kognitif yaitu kemampuan siswa dalam pengetahuan

(ingatan), pemahaman, penerapan (aplikasi), analisis, sintesis, dan evaluasi.

Hasil belajar siswa dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam mengingat pelajaran yang telah disampaikan selama pembelajaran dan bagaimana siswa tersebut bisa menerapkannya sesuai dengan apa yang telah dipelajarinya. Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Dalam kegiatan belajar yang terprogram dan terkontrol yang disebut dengan kegiatan pembelajaran atau kegiatan instruksional tujuan belajar telah lebih dulu ditetapkan oleh guru. Siswa yang berhasil dalam belajar ialah mereka yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan paradigma kuantitatif dengan desain penelitian *expost facto*. Penelitian *expost facto* bertujuan untuk menguji apa yang telah terjadi. Pendekatan analisisnya adalah bersifat deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif adalah suatu kajian yang memiliki objek pada masa sekarang. Sedangkan analisis inferensial adalah untuk memprediksi hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa MTs. Darul Quran tahun ajaran 2017/2018 berjumlah 5 kelas dengan jumlah siswa keseluruhannya adalah 176 orang. Penentuan jumlah dan besar sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendapat Arikunto (2002:108) bahwa: "Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Dalam menentukan besarnya sampel peneliti mengacu kepada Arikunto yang menjelaskan apabila subjeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semuanya sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya, jika jumlah subjeknya lebih dari 100 orang maka dapat diambil antara 10 - 15% atau 20 - 25% atau lebih tergantung dari kemampuan peneliti dilihat dari segi waktu, tenaga dan dana. Berdasarkan pendapat di atas maka peneliti mengambil sampel sebanyak 30 siswa dari jumlah atau sekitar 17%. Selanjutnya sampel di ambil setiap tingkatan kelas sebanyak 6 siswa dari masing-masing kelas dengan cara pengambil sampel secara acak (*random sample*).

## HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Terdapat hubungan yang signifikan dari variabel aktivitas belajar dengan hasil belajar siswa bidang studi Tahfiz Al-Qur'an di MTs. Darul Qur'an Kabupaten Deli Serdang. Kontribusi yang diberikan oleh variabel aktivitas belajar terhadap hasil belajar siswa bidang studi Tahfiz Al-Qur'an di MTs. Darul Qur'an Kabupaten Deli Serdang adalah sebesar 11,90%. Hubungan antara aktivitas belajar dengan hasil belajar tahfiz Al-Qur'an adalah  $0,2=392$ . Hal ini berarti bahwa apabila aktivitas belajar siswa baik/tinggi, maka hasil belajar siswa bidang studi Tahfiz Al-Qur'an di MTs. Darul Qur'an Kabupaten Deli Serdang juga akan cenderung baik/tinggi. Sebaliknya, apabila tingkat aktivitas belajar siswa rendah/buruk, maka hasil belajar siswa bidang studi Tahfiz Al-Qur'an di MTs. Darul Qur'an Kabupaten Deli Serdang juga akan cenderung rendah/buruk.

Model pengajaran ini sama sekali kurang memberikan latihan/menghafal kepada siswa untuk menambah tingkat pemahaman mereka. Salah satu aspek penting yang harus dilakukan guru adalah dengan memperbanyak frekuensi kepada siswa untuk berlatih mengerjakan tugas-tugas pelajaran dan menghafal Al-Qur'an sebagaimana yang telah ditetapkan dalam kurikulum, termasuk dalam hal ini adalah merangkum materi pelajaran. Dengan dilakukannya aktivitas merangkum materi pelajaran yang dilakukan siswa, maka secara otomatis siswa akan mencerna melalui proses berpikirnya secara langsung. Kondisi inilah yang akan menyebabkan siswa bertambah pengetahuan dan pengalaman belajarnya.

Untuk persamaan regresi diperoleh  $\hat{Y} = 37,77 + 0,46X_1$ . Berdasarkan persamaan tersebut dapat dijelaskan bahwa terjadi korelasi positif yang mana apabila skor aktivitas belajar siswa naik, maka hasil belajar siswa juga akan naik. Sebagai prediksi dapat dijelaskan pula bahwa jika faktor aktivitas belajar siswa meningkat satu skor, maka skor hasil belajar siswa akan naik sebesar 0.46. Nilai konstanta intersepsi (a) sebesar 37,77 mengindikasikan bahwa jika nilai koefisien regresi aktivitas belajar ( $bX_1$ ) tidak terus dinaikkan, maka hasil belajar siswa cenderung menurun bahkan dapat mencapai angka hingga 37,77. Hal ini boleh jadi karena faktor aktivitas belajar yang dilakukan siswa dalam proses pembelajaran akan sangat menentukan hasil belajar yang diperolehnya.

Terdapat hubungan yang signifikan dari variabel motivasi belajar dengan hasil belajar siswa bidang studi Tahfiz Al-Qur'an di MTs. Darul Qur'an Kabupaten Deli Serdang. Kontribusi yang diberikan oleh variabel

motivasi belajar dengan hasil belajar siswa bidang studi Tahfiz Al-Qur'an di MTs. Darul Qur'an Kabupaten Deli Serdang sebesar 13,50%. Hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar siswa bidang studi Tahfiz Al-Qur'an di MTs. Darul Qur'an Kabupaten Deli Serdang adalah 0,405. Hal ini berarti bahwa apabila faktor motivasi belajar siswa tinggi/ baik, maka hasil belajar siswa bidang studi Tahfiz al-Qur'an di MTs. Darul Qur'an Kabupaten Deli Serdang juga akan cenderung akan semakin tinggi/baik. Sebaliknya, apabila faktor motivasi belajar siswa rendah/buruk, maka hasil belajar siswa bidang studi Tahfiz Al-Qur'an di MTs. Darul Qur'an Kabupaten Deli Serdang juga akan cenderung rendah/buruk.

Oleh karena itu, setiap guru harus meningkatkan motivasi siswa sebelum dan sesudah proses pembelajaran dilakukan. Dengan meningkatnya motivasi dalam diri siswa, maka ia akan dapat melakukan aktivitas belajar dengan baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Isbandi Rukminto Adi sebagaimana dikutip Uno (2007:3) istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif tidak dapat diamai secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu.

Untuk persamaan regresi diperoleh  $\hat{Y} = 41,29 + 0,18X_2$ . Berdasarkan persamaan tersebut dapat dijelaskan bahwa terjadi korelasi positif yang mana apabila skor variabel motivasi belajar naik, maka hasil belajar siswa bidang studi Tahfiz Al-Qur'an di MTs. Darul Qur'an Kabupaten Deli Serdang juga akan naik. Sebagai prediksi dapat dijelaskan pula bahwa apabila faktor motivasi belajar siswa meningkat satu skor, maka skor hasil belajar siswa bidang studi Tahfiz Al-Qur'an di MTs. Darul Qur'an Kabupaten Deli Serdang akan naik sebesar 0,18. Nilai konstanta intersepsi (a) sebesar 41,29 mengindikasikan bahwa apabila nilai koefisien regresi faktor motivasi belajar ( $bX_2$ ) tidak terus dinaikkan, maka hasil belajar siswa bidang studi Tahfiz Al-Qur'an di MTs. Darul Qur'an Kabupaten Deli Serdang cenderung menurun bahkan dapat mencapai angka hingga 41,29. Hal ini boleh jadi karena faktor motivasi belajar merupakan suatu faktor yang sangat menentukan dan sekaligus penggerak dalam diri siswa untuk melakukan kegiatan belajar.

Terdapat hubungan yang signifikan dari variabel aktivitas belajar dan motivasi belajar secara bersama-sama dengan hasil belajar siswa bidang studi Tahfiz Al-Qur'an di MTs. Darul Qur'an Kabupaten Deli Serdang. Kontribusi yang disumbangkan variabel aktivitas belajar dan

motivasi belajar dengan hasil belajar siswa bidang studi Tahfiz Al-Qur'an di MTs. Darul Qur'an Kabupaten Deli Serdang adalah sebesar 25,207%. Pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis regresi ganda menunjukkan hubungan kedua variabel bebas (aktivitas belajar dan motivasi belajar) dengan variabel terikat (hasil belajar siswa) dalam penelitian ini adalah sebesar 0.501.

Selanjutnya dari perhitungan persamaan regresi dengan menggunakan analisis regresi sederhana diperoleh persamaan  $\hat{Y} = 50,42 + 0,36X_1 + 0,15X_2$ . Sehingga dapat diketahui arga kedua koefisien arah ( $bX_1$ ) sebesar 0.36, dan koefisien arah ( $bX_2$ ) 0.15. dengan nilai konstanta sebesar 50,42. Kedua variabel bebas dalam penelitian ini, yakni variabel aktivitas belajar dan motivasi belajar sangat penting ditingkatkan secara terus menerus sebagai faktor pendukung utama dalam melahirkan siswa-siswa yang handal serta memiliki kemampuan dalam menghafal (Tahfiz Al-Qur'an) yang komprehensif.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian yang telah dilakukan, selanjutnya dapat diambil beberapa kesimpulan terkait dengan temuan-temuan penelitian ini yaitu:

1. Terdapat hubungan yang signifikan variabel aktivitas belajar dengan hasil belajar siswa bidang studi Tahfiz Al-Qur'an di MTs. Darul Qur'an Kabupaten Deli Serdang berkorelasi sebesar 0,392. Hal ini berarti bahwa apabila variabel aktivitas belajar siswa tinggi/baik, maka hasil belajar Tahfiz Al-Qur'an yang dicapai siswa cenderung tinggi/baik pula. Sebaliknya, apabila variabel aktivitas belajar siswa rendah/buruk, maka hasil belajar Tahfiz Al-Qur'an siswa juga cenderung rendah/buruk. Kontribusi yang disumbangkan oleh variabel aktivitas belajar dengan hasil belajar siswa bidang studi Tahfiz Al-Qur'an di MTs. Darul Qur'an Kabupaten Deli Serdang adalah sebesar 11,90%.
2. Terdapat hubungan yang signifikan dari variabel motivasi belajar dengan hasil belajar siswa bidang studi Tahfiz Al-Qur'an di MTs. Darul Qur'an Kabupaten Deli Serdang. Variabel motivasi belajar dan hasil belajar memiliki korelasi sebesar 0,405. Hal ini berarti bahwa apabila variabel motivasi belajar yang dimiliki siswa baik/tinggi, maka hasil belajar Tahfiz Al-Qur'an juga cenderung akan baik/tinggi. Sebaliknya, apabila variabel motivasi belajar yang dimiliki siswa rendah/buruk, maka hasil belajar Tahfiz Al-Qur'an

siswa MTs. Darul Qur'an juga akan cenderung buruk/rendah. Kontribusi yang disumbangkan oleh variabel motivasi belajar dengan hasil belajar siswa bidang studi Tahfiz Al-Qur'an di MTs. Darul Qur'an Kabupaten Deli Serdang adalah sebesar 14%.

3. Terdapat hubungan yang signifikan dari variabel aktivitas belajar dan motivasi belajar secara bersama-sama dengan hasil belajar siswa bidang studi Tahfiz Al-Qur'an di MTs. Darul Qur'an Kabupaten Deli Serdang. Hubungan kedua variabel bebas dengan variabel terikat terjadi sebesar 0,501. Kontribusi yang disumbangkan oleh variabel aktivitas belajar dan motivasi belajar secara bersama-sama terhadap hasil belajar siswa bidang studi Tahfiz Al-Qur'an di MTs. Darul Qur'an Kabupaten Deli Serdang adalah sebesar 25,2%. Hal ini berarti bahwa kedua variabel bebas dalam penelitian ini berhubungan dan sekaligus memberikan kontribusi yang positif terhadap capaian hasil belajar siswa bidang studi Tahfiz Al-Qur'an di MTs. Darul Qur'an Kabupaten Deli Serdang.

## SARAN

Berdasarkan hasil dan implikasi dalam penelitian ini, selanjutnya dapat diajukan beberapa saran yang berhubungan dengan variabel aktivitas belajar, motivasi belajar dan hasil belajar Tahfiz Al-Qur'an siswa MTs. Darul Qur'an Kabupaten Deli Serdang, selanjutnya dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepala MTs. Darul Qur'an di Kabupaten Deli Serdang, kiranya dapat memfasilitasi iklim belajar di madrasah/sekolah yang memungkinkan bagi para guru untuk memberikan ruang dan kesempatan yang seluas-luasnya bagi siswa untuk dapat melakukan aktivitas belajar sesuai dengan tuntutan kurikulum serta perubahan lingkungan, yakni menghasilkan siswa-siswa yang memiliki dalam bidang Tahfiz Al-Qur'an. Karena itu, Kepala sekolah harus mampu menjadi seorang suverpisor akademik dan non akademik yang memberikan peningkatan wawasan pembelajaran (pedagogik dan profesional) serta kedisiplinan kepada semua warga madrasah/sekolah.
2. Guru, khususnya yang membidangi masalah Tahfiz Al-Qur'an agar melaksanakan pembelajaran dengan memberikan ruang kebebasan yang cukup bagi siswa untuk terlibat dalam proses belajarnya (*student - dominated class*), dan membangun pengetahuannya sendiri sesuai dengan apa yang dialaminya (*construct*).

3. Pengambil kebijakan pendidikan, khususnya Kementerian Agama Provinsi Sumatera Utara, sebagai bahan informasi dalam peningkatan kualitas pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an di MTs. Menyediakan fasilitas dan kelengkapan yang digunakan guru dan siswa dalam pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an, misalnya dengan cara menambah dan melengkapi serta menghubungkan setiap kelas dengan jaringan internet dalam mendukung pembelajaran berbasis teknologi informasi. Selain penambahan fasilitas belajar juga memberikan memberikan otonomi yang luas kepada guru dalam hal pengelolaan kelas dan kegiatan pembelajaran. Sehingga proses pembelajaran yang berlangsung dapat mengembangkan berbagai kemampuan yang dimiliki siswa, terutama dalam menghafal Al-Qur'an. Hal ini didasarkan kepada asumsi bahwa guru yang lebih banyak mengetahui kekuatan/kelemahan dari setiap siswa yang dibelajarkan.
4. Peneliti lain, untuk mengkaji hal-hal yang belum terungkap dalam penelitian ini berkenaan dengan hasil belajar siswa bidang Tahfiz Al-Qur'an, yakni dengan menambah faktor-faktor lebih banyak lagi selain dari faktor aktivitas belajar dan motivasi belajar agar diketahui faktor mana yang lebih dominan dalam menghasilkan siswa penghafal Al-Qur'an.
5. Kepada peneliti lain yang tertarik pada bidang kajian ini untuk mengadakan penelitian dengan melibatkan lebih banyak variabel prediktor (variabel bebas) dan responden, sehingga faktor lain yang diduga memiliki sumbangan yang lebih berarti terhadap peningkatan hasil belajar siswa khususnya bidang studi Tahfiz Al-Qur'an dapat dideteksi lebih tepat lagi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian*. Cetakan kesembilanbelas. Jakarta: Rineka Cipta.
- Davies, I.K. (2001). *The Management of Learning*. Diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Sudarsono Sudirjo dkk. Cetakan Kedua. Jakarta: Rajawali bekerjasama Dengan Pusat Antar Universitas di Universitas Terbuka.

- Davis, A. G.dan Margaret, A.T. (2009). *Sekolah Efektif dan Guru Efektif*. Boston: Allen and Bacon Inc. Disadur oleh Salven Hasri, Makasar: Yayasan Pendidikan Makasar.
- Depdiknas. (2004). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 22 Tahun 2006/2008. Jakarta: Depdiknas Dirjend Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Djamarah, S.B, dan Zain, A.(2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- E. Koeswara. (2005). *Motivasi: Teori dan Penelitiannya*. Cetakan kesepuluh. Bandung: Angkasa.
- Gagne, R.M. (2003). *Prinsip-Prinsip Belajar Untuk Pengajaran* (terjemahan Abdillah Hanafi). Cetakan kesepuluh. Surabaya: Usaha Offset Printing.
- Gagne, R.M. (2003) *The Conditioning of Learning*. New-York: Holt, Rinehart and Winston. Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Hanafi, Situasi Pembelajaran. Jakarta: Internusa.
- Hajar, I. (2012). *Dasar-Dasar Penelitian Kuantitatif Dalam Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hamalik, O. (2013). *Metode Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*. Bandung: Tarsito.
- Hergenhahn, B., R dan Olson, Matthew. H. (2008). *Theories of Learning*. Edisi Ketujuh. Diterjemahkan ke Dalam Bahasa Indonesia oleh Tri Bowo BS. Jakarta: Kencana.
- Hudoyo, H. (2000). *Strategi Belajar Mengajar*. Malang: IKIP Malang.
- Irianto, A. (2012). *Statistik: Konsep Dasar, Aplikasi, dan Pengembangannya*. Cetakan kedelapan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nasution, S. (2005). *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Novak, JD. dan Gowin, DB. (2005). *Learning How to Learn Cambrigde*, Cambrigde University Press.
- Ormrod, Jeane Ellis. (2003). *Educational Psychology: Developing Leaners*. Fourth Edition. Colombus: Merrill Prentice Hall.

- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. 2005. Jakarta: Diperbanyak oleh Sinar Grafika.
- Prawiradilaga. (2008). *Prinsip Desain Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Purwanto, N. (2006). *Psikologi Pendidikan*. cetakan kelima. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Reid, G. (2007). *Memotivasi Siswa di Kelas: Gagasan dan Strategi*. Edisi bahasa Indonesia, Cetakan kedua. Jakarta.
- Richey, R.C; Klein, James D & Nelson, W.A. (2007). *Develomental Research: Studies of Instructional Design and Development*. Handbook of Research for Educational Communication and Technology. New York: MacMillan Simon & Schuster.
- Sanjaya, W. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Cetakan kesepuluh. Jakarta: Prenada Media Group.
- Santrock, John. W. (2004). *Educational Psychology, 2<sup>nd</sup> Edition* (diterjemahkan Ke dalam Bahasa Indonesia oleh Tri Wibowo B.S. 2008. *Psikologi Pendidikan*, Edisi kedua. Jakarta: Kencana.
- Sardiman A.M. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Cetakan kedua. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Slavin, Robert E. (2004). *Educational Psychology: Teory and Practice*, Forth Edition. Boston: Allyn and Bacon.
- Smith, Rick. (2004). *Conscious Classroom Management: Unlocking the Secret of Great Teaching*. Calivornia: Belle Avennue.
- Uno, H.B. (2011). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Cetakan kedua, Jakarta: Bumi Aksara.